



SEXY DANCE GRUP ALEXIS DANCER DI LIQUID CAFE KOTA SEMARANG : KAJIAN KOREOGRAFI DAN MOTIVASI PENARI

Wiwit Widyawanti[✉], Restu Lanjari

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2016
Disetujui November 2016
Dipublikasikan Desember
2016

Kata Kunci
*Sexy Dance, Koreografi,
Motivasi Penari.*

Sexy Dance merupakan tari modern yang erotis, didukung dengan gerak dan busana yang sexy atau terbuka. Keunikan Alexis Dancer adalah pada bentuk koreografi gerak setiap bentuk gerak menggunakan istilah paket gerak dan gerak akrobatik diakhir pertunjukan. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan mengetahui bentuk koreografi Alexis Dancer dan mengetahui apa motivasi penari Alexis Dancer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian, pada bentuk koreografi menggunakan istilah paket gerak dan terdapat aksi akrobatik. Aspek-aspek koreografi atau pertunjukan yang meliputi gerak, iringan / musik tari, tata rias, kostum tari dan properti / perlengkapan. Proses pembuatan koreografi melewati sebuah tahapan yaitu meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan/komposisi sehingga dapat tercipta gerakan yang *sexy*, enerjik, dan erotis. Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hoby menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. Alexis Dancer mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya. Saran penelitian bagi Alexis Dancer, dapat lebih profesional dalam menjalankan pekerjaan dengan membuat koreografi yang lebih kreatif dan inovatif. Ekspresi panggung para penari agar lebih bisa dibentuk baik senyum maupun mimik wajah, karena menari harus sejalan dengan gerak, irama dan rasa serta penggunaan tata rias busana tari agar lebih kreatif.

Abstract

Sexy Dance is an erotic modern dance, supported by motion and sexy costume. The uniqueness of Alexis Dancer was in the form of choreography, every form of motion using the term of package motion and acrobatic motion at the end of the show. The aim of the research is to analyze and determine the choreography form of Alexis Dancer and to know what the motivation of the dancers of Alexis Dancer is. This research used descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study was observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study used data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. Validity technique of data was used triangulation of sources, methods, and theory. The results of the study, from the form of choreography used the term motion package and there were some stunts. Aspects of choreography or performances included movement, accompaniment / music of dance, makeup, costumes of dance and properties / equipment. The process of making choreography was passing through a phase which included the exploration, improvisation and the formation / composition, so as to create sexy, energetic, and erotic choreography. Motivation of the dancers of Alexis to engage in this work was started from their hobby and coming often to the nightlife spots. Alexis Dancer was able to survive and provide a place for teenagers' hobbies and some of them who want to work while creating a work. Suggestions of this study for dancers onstage can be further formed such as smile or facial expression, because dance should be in line with the movement, the rhythm and flavor as well as the use of makeup and costumes to be more creative.

PENDAHULUAN

Koreografi mempunyai pengertian yang agak berbeda dan lebih luas dari arti harfiahnya. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pengertian yang lebih khusus pada saat ini, erat hubungannya dengan masalah “bentuk dan gaya” tari (M.Jazuli, 1994: 67). Berbagai jenis seni yang dapat tumbuh, berkembang dan bermanfaat disetiap kehidupan masyarakat adalah hasil karya dari seorang pencipta seni. Peranan seni khususnya dalam seni tari juga mengalami peningkatan yang sangat pesat, salah satunya *tari modern* atau *modern dance*. Penampilan grup *modern dance* saat ini juga semakin menambah semaraknya panggung hiburan, tak heran jika tari *modern* diminati oleh berbagai kalangan baik pelajar, mahasiswa maupun masyarakat. Pemilihan jenis tarian biasanya disesuaikan dengan tema acara yang berlangsung.

Modern dance, atau dalam Bahasa Indonesia berarti tari *modern*, adalah suatu bentuk tarian yang terbentuk dan berkembang sejak awal abad ke-20. Dibeberapa tempat yang belum begitu mengenal tari modern seperti di Indonesia, *ballroom dance* serta *concert dance* juga masih dianggap sebagai bagian dari tari modern. Namun apabila dilihat dari latar belakang sejarah, tari *modern* ini sebenarnya dipelopori oleh penari-penari dari Amerika Serikat, serta penari-penari di beberapa negara di Eropa Barat yang “memberontak” terhadap ballet dance serta *classical dance* yang sedang *booming* saat itu. Beberapa penari yang paling terkenal dengan aksinya saat itu adalah Loie Fuller, Isadora Duncan and Ruth St. Denis. Aksi mereka dilandasi dengan faktor kelemahan dari *ballet* dan *classical dance* sendiri, yaitu diperlukannya perlengkapan khusus selain musik seperti kostum, sepatu tari serta bahkan tata rias yang tebal. Beberapa dari perlengkapan tersebut tidak mampu dimiliki oleh kaum ekonomi lemah. Oleh sebab itu diciptakanlah suatu tarian bebas (*free dance*) yang kemudian menjadi cikal bakal tari *modern* (Sugiharto 2013:225).

Semakin banyaknya grup tari *modern* di Kota Semarang yang awalnya berasal dari

kalangan mahasiswi, baik yang menekuni bidang seni tari atau sekedar hobi menari. Hasil dari pengamatan peneliti grup *dance* yang terdapat di Semarang antara lain *Quipit Dance*, *The Javanise Dance*, *Freedom Dance*, *Blitz Dance*, *Alexis Dance*, dan *Seven Soulmate Dance*.

Peneliti memilih grup *Alexis Dancer* sebagai objek penelitian, karena *Alexis Dancer* merupakan salah satu grup *modern dance* di Kota Semarang, grup *Alexis* memiliki kepanjangan dari *Always Exist. Alexis Dancer* adalah grup *modern dance* dengan mengusung penampilan tarian seksi serta dipadukan gerakan akrobatik. *Alexis dancer* berdiri dibawah naungan *Alexis Management* memiliki 8 penari, yaitu Ayu Alexis, Putri Alexis, Cahya Alexis, Cinta Alexis, Veve Alexis, Pradipta Alexis, Winda Alexis, dan Lintang Alexis. Dari 8 penari tersebut 3 diantaranya bertugas sebagai kapten / *leader* dalam memimpin gerak disaat *performance*. Setiap penampilannya, *Alexis Dancer* menggunakan sistem *rolling* 3 atau 4 penari. Alasan peneliti memilih *Alexis Dancer* sebagai objek penelitian, karena *Alexis Dancer* merupakan salah satu grup *modern dance* di Semarang yang sudah memiliki nama besar di panggung hiburan kota Semarang. Hal ini terbukti dengan seringnya grup *Alexis Dance* melakukan *show-show* yang bekerja sama langsung dengan acara stasiun televisi secara *off air* salah satunya dalam acara “Nobar Moto GP TRANS7” bertempat di Balaikota Semarang dan dengan seringnya *Alexis Dance* menjadi pengisi acara tetap di *cafe-cafe* ternama di Semarang, contohnya *Liquid Cafe* Semarang, *123 Club* Semarang, *E-Plaza Club*, *New Sidepocket*, dan Karaoke Semarang. Selain menari di klub mereka juga menari di *event* besar seperti *launching laptop*, *make up*, *procal gold* dan lain-lain.

Pemanfaatan bentuk fisik perempuan dalam dunia tari semakin ditonjolkan dalam beberapa pertunjukan tari. Dikemukakan oleh Endang Caturwati dalam bukunya “Pesona perempuan dalam sastra dan seni pertunjukan” bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang “menarik” untuk dijadikan objek dalam kehidupan berkesenian, bahkan timbul prestasi

penyajian seni yang berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan, dianggap kurang menarik jika dalam sajiannya tidak menghadirkan sosok perempuan secara kodrati memang sangat mempesona. Beberapa orang berpendapat bahwa perempuan sebagai simbol keindahan, kesenangan, kelembutan, ketenaran, dan kegairahan hidup (Caturwati,2009:1).

Profesi sebagai *sexy dancer* mendapat kritikan dari masyarakat diketahui bahwa masyarakat tidak menerima keberadaan *sexy dancer* karena dianggap muncul atas inisiatif para pelakunya sendiri hanya bertujuan untuk mempertontonkan bentuk fisik untuk memenuhi hasrat rendah (*desire*) pengunjung tempat hiburan malam. Menyikapi kurangnya sikap apresiatif masyarakat terhadap *sexy dancer* penulis meneliti perempuan bernama Putri berperan sebagai penari. Putri menyatakan bahwa motivasi dia menjadi penari *sexy dancer* hanyalah hobi. Selain Putri, personil Alexis yang lain juga menyatakan bahwa mereka memilih untuk berprofesi sebagai *sexy dancer* semata-mata hanya ajang menyalurkan hobi dan untuk menambah penghasilan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah selain untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan menambah pengetahuan tentang *sexy dancer*. Mampu mengetahui motivasi penari *sexy dancer*, dapat mengetahui apa yang membuat penari mau menjadi seorang *sexy dancer*, mengapa tidak memilih pekerjaan lain yang mungkin lebih menunjang kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk koreografi *Sexy Dance* pada grup *Alexis Dancer* ? (2) Apa motivasi penari *Alexis Dancer* ?

Modern dance, atau dalam Bahasa Indonesia berarti tari *modern*, adalah suatu bentuk tarian yang terbentuk dan berkembang sejak awal abad ke-20. Dibeberapa tempat yang belum begitu mengenal tari modern seperti di Indonesia, *ballroom dance* serta *concert dance* juga masih dianggap sebagai bagian dari tari modern. Namun apabila dilihat dari latar belakang sejarah, tari modern ini sebenarnya dipelopori oleh penari-penari dari Amerika Serikat, serta penari-penari di beberapa negara di Eropa Barat yang “memberontak” terhadap

ballet dance serta *classical dance* yang sedang *booming* saat itu. Beberapa penari yang paling terkenal dengan aksinya saat itu adalah Loie Fuller, Isadora Duncan and Ruth St. Denis. Aksi mereka dilandasi dengan faktor kelemahan dari *ballet* dan *classical dance* sendiri, yaitu diperlukannya perlengkapan khusus selain musik seperti kostum, sepatu tari serta bahkan tata rias yang tebal. Beberapa dari perlengkapan tersebut tidak mampu dimiliki oleh kaum ekonomi lemah. Oleh sebab itu diciptakanlah suatu tarian bebas (*free dance*) yang kemudian menjadi cikal bakal tari modern (Sugiharto 2013:225).

Sexy Dancer atau penari seksi yang dimaksud disini adalah seseorang yang melakukan kegiatan menari dengan olahan gerak yang menggairahkan atau menggiurkan bagi penonton. Gerak tersebut menonjolkan pinggul dan dada yang termasuk dalam *taboo zone*. *Taboo zone* adalah bagian tubuh yang tidak boleh “disentuh” yang tidak hanya berarti kontak fisik secara langsung namun dapat dimaknakan pula “boleh dilihat” atau bahkan “diungkap” oleh khalayak umum, istilah tidak “boleh disentuh” dapat dimaknai ganda yaitu agar tidak menimbulkan dampak negatif karena dapat menstimulus nafsu dan disucikan sebagai perlu dinyanyikan (Nugraheni, 2009:228).

Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari, pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi. Ada dua macam bentuk koreografi yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok, perbedaan dari dua bentuk koreografi adalah apabila koreografi tunggal yaitu bebas dalam menentukan langkah sedangkan pada koreografi kelompok harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari (Sumandiyo, 1996: 33).

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu

tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999:27).

Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tariannya sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi, 2003:57).

Tata rias dan busana merupakan faktor penunjang dalam sebuah pertunjukan seni khususnya seni tari. Fungsi rias menurut Jazuli adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008:23).

Properti juga dapat digunakan untuk mengenali seorang tokoh dan dapat mengetahui tema dalam suatu pertunjukan tari. Hal tersebut diperjelas oleh (Hidajat, 2005:59-59) properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Identitasnya sebagai alat atau peralatan maka kehadirannya bersifat realistik atau bersifat simbolis.

Proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas. Dalam proses koreografi khususnya koreografi kelompok, baik penata tari maupun penari harus memahami pengertian hubungan atau keterkaitan itu. Khususnya dalam koreografi kelompok, seorang penata tari sebaiknya tidak terlibat sebagai penari dalam kelompok itu agar dalam prosesnya senantiasa dapat mengamati dan merasakan keutuhan kelompok dari jarak hubungan tertentu (Hadi, 1996: 36).

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi, 1996: 39-40).

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses garapan tari, melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk

mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara keseluruhan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau temukan sebelumnya (Hadi, 1996:42).

Menurut Hadi (1996:45) komposisi merupakan proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda: Pertama merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi.

Pengertian dari koreografer adalah penata tari. Penata tari adalah seorang yang merencana, mengatur, dan bertanggung jawab atas sebuah karya tari. Tugasnya meliputi pekerjaan mendesain, merencana, dan membangun ditambah dengan bagaimana membuat buah karyanya efektif diatas pentas lewat penafsiran penari-penarinya (Murgiyanto, 1983: 7).

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Motivasi itu mempunyai 3 aspek yaitu, (1) Keadaan dorongan dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) *Goal* atau tujuan yang di tujukan oleh perilaku tersebut (Walgito 2004: 220).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam hal ini objek penelitiannya adalah *Sexy Dance* grup *Alexis Dancer* di *Liquid Café* Kota Semarang dengan Kajian Koreografi dan Motivasi Penari. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan tentang bagaimana bentuk koreografi *sexy*

dance grup *Alexis Dancer* serta motivasi penari *Alexis Dancer*.

Penelitian kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen serta perekaman yang kemudian diproses dan dianalisis Huberman dalam (Rohidi 2011: 15).

Peneliti memfokuskan penelitian pada koreografi *sexy dance* grup *Alexis Dancer* serta motivasi penari. Pembahasan tentang koreografi yang difokuskan pada bentuk koreografi serta proses koreografi. Fokus penelitian selanjutnya adalah motivasi penari *Alexis Dancer*. Subjek penelitian difokuskan kepada Onyx H Putra sebagai koreografer dan para penari *Alexis Dancer*.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di sarana hiburan malam *Liquid cafe* Semarang yang beralamat di komplek Thamrin Square Lt.2 Jalan Mohammad Husni Thamrin No.5 Kota Semarang sebagai salah satu lokasi pementasan grup “Alexis” di kota Semarang. Menyaksikan langsung objek peneliti menjalankan pekerjaannya sebagai *sexy dancer* di *Liquid cafe*, peneliti mendapatkan data yang valid sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian di maksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, dan informasi yang benar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terperinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi 2011: 182).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara khusus (Moleong 2007: 216).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil *Alexis Dancer Management*

Always Exis atau yang biasa dikenal dengan *Alexis Dancer* berdiri dibawah naungan *Alexis Dancer Management* dipimpin oleh seorang perempuan bernama Aprilia Nugraheni yang lebih dikenal dengan sapaan Lintang dan Onyx Haryanto Putra sebagai koreografer serta penata busana tari. *Alexis Dancer* mempunyai 8 penari sebagian besar para mahasiswa yang memiliki hobi menari, mereka adalah Cahya, Ayu, Putri, Veve, Cinta, Pradipta, Winda, dan Lintang yang sekaligus menjadi manager. Bagi para penari *Alexis Dancer*, menjadi penari merupakan sebuah penyaluran dalam mengekspresikan hobi mereka. Selain itu, hobi yang bisa mendatangkan rejeki dianggap sebagai cara menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Resiko dipandang sebelah mata dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pengunjung/*clubbers* sudah biasa bagi para personil *Alexis Dancer*, bekerja menjadi *sexy dancer* memang tidaklah mudah.

Penampilan elegan dibuktikan Alexis yang kini mendapat 4 kontrak reguler di beberapa cafe dan club besar di Semarang seperti *Liquid Cafe*, *Sidepocket*, *X-pool*, dan *E-Plaza*. Keempat tempat hiburan besar tersebut yang telah membuktikan bahwa jam terbang Alexis memang tidak diragukan lagi. Namun selain kontrak reguler ditempat tersebut, Alexis juga tetap menerima tawaran untuk mengisi acara-acara lain, seperti *launching* produk susu, acara perusahaan, *launching* produk mobil, *launching* produk laptop, *launching* produk Handphone, acara olahraga serta acara pernikahan. Berikut adalah jadwal kontrak reguler serta jadwal *event Alexis Dancer*:

Koreografi

Onyx mengaplikasikan kreativitas koreografinya dalam sebuah gerak yang digabung menjadi satu yang dikenal dengan istilah paket gerak. Ada 14 paket gerak yang

telah Onyx buat minimal hitungan 8x4. Gerak-gerak yang onyx ciptakan terinspirasi dari alam sekitar serta aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari seperti berjalan, berbelanja serta berlari. Selain itu, video *dance* yang ada di *youtube* juga Onyx gunakan untuk referensi gerak. Namun tidak hanya itu saja, Onyx juga menyempatkan diri untuk melihat penampilan dan teknik dari kelompok lain. Onyx tidak mempunyai patokan gerak tertentu, karena sebuah kreativitas tidak memiliki batas, yang diwujudkan dalam gerak akrobatik yang ditampilkan pada saat akhir pertunjukan.

Aspek-aspek Koreografi

Gerak *Alexis Dancer* menggunakan gerak tari modern yang cenderung mengutamakan gerakan seksi dan erotis, seperti goyang pinggul, memutar bahu dan tangan serta gerakan badan yang disesuaikan dengan irama musik. Bentuk gerak tari dalam grup *Alexis Dancer* dikenal dengan istilah paket gerak. Paket gerak merupakan rangkaian dari beberapa gerak yang disusun menjadi kesatuan gerak tari dengan hitungan minimal 4x8 dan maksimal 8x8 hitungan. Onyx telah membuat 14 paket gerak tari untuk *Alexis Dancer*, namun pada satu pertunjukan *Alexis Dancer* hanya menggunakan 2-4 paket gerak dan selebihnya adalah gerak improvisasi.

Gerak akrobatik juga menjadi ciri khas bagi *Alexis Dancer* agar berbeda dengan grup *modern dance* lain yang ada di Semarang. Butuh waktu yang tidak singkat bagi para penari untuk mempelajari gerakan akrobatik. Kekuatan tangan dan badan serta keseimbangan kaki sangat mempengaruhi kesuksesan dalam melakukan gerakan akrobatik gerakan akrobatik muncul dari ide koreografer yang memiliki dasar gerakan *Hip-Hop* dan *Break Dance*.

Penampilan *Alexis Dancer* di *Liquid Cafe* pada tanggal 17 September 2015 mendapatkan kesempatan 3 kali tampil pada pukul 01.00 WIB, pukul 01.36 WIB, dan pukul 02.00 WIB. Penampilan *Alexis* dibuka dengan musik *DJ* yang menghentak sebagai musik pengiring tarian seksi *Alexis Dancer*. Diawali satu persatu penari masuk ketengah-tengah panggung dengak gerakan improvisasi selaras dengan iringan musik dan langsung membentuk sebuah komposisi. Gerak improvisasi merupakan gerak

spontan pada saat tampil dan gerak bebas tanpa pola gerak tertentu yang digerakkan mulai dari kepala, badan, tangan, pinggul serta kaki, yang tentunya merujuk pada gerakan seksi dengan tempo 4/4. Gerak pembuka, pada saat gerak improvisasi tenaga yang dikeluarkan oleh para penari tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah. Para penari membentuk komposisi belah ketupat, 1 penari berada di depan, 2 penari berada di tengah sebelah kanan dan kiri, 1 penari berada di belakang dengan jarak pembuka lebar. Waktu yang dibutuhkan 5 menit dalam gerakan pembuka.

Penampilan inti, keempat penari meletakkan properti di belakang panggung, kemudian para penari melakukan koreografi paket gerak 3, kode gerak diisyaratkan oleh kapten yang berada di barisan depan. Tenaga yang dikeluarkan tentunya sangat kuat, seluruh anggota tubuh digerakkan saat melakukan gerakan rampak, mulai kepala, tangan, badan, pinggul serta kaki. Setelah melakukan koreografi paket gerak 3 diselingi dengan gerakan improvisasi, gerak memutar membuat komposisi lingkaran dan begitu seterusnya sampai paket gerak 4. Pada paket gerak 4, komposisi gerak yang dibuat membentuk segitiga dengan formasi 3 orang di barisan depan dan 1 orang berada di barisan belakang. Pada akhir koreografi paket gerak 4, penari melakukan gerakan mengibas rambut kekanan dan kekiri dengan hitungan 1x8 dengan tempo gerak 4/4 pada gerak paket gerak 3 dan 4.

Alexis hampir tidak pernah membawa iringan musik tari sendiri, karena musik yang dimainkan oleh *disk jockey (DJ)* telah disediakan oleh pihak pengelola tempat hiburan tersebut. Media yang digunakan *DJ* yang berfungsi untuk *mixing* lagu *original* hingga mampu menjadi gabungan musik yang dinamis untuk mengiringi penari adalah *turn table* atau meja berputar.

Rias cantik atau *corrective make-up* adalah jenis tata rias yang selalu digunakan oleh para penari *Alexis Dancer* saat tampil di *Liquid Cafe* Semarang. Para penari sudah dibekali cara *bermake-up* oleh sang manager, jadi mereka tidak perlu menggunakan jasa penata rias dari luar dan hasilnya pun tidak diragukan lagi.

Bagian terpenting dalam pertunjukan *Alexis Dancer* adalah kostum tari. penataan

hingga desain kostum *Alexis Dancer* sudah menjadi tanggung jawab Onyx yang sekaligus menjadi seorang koreografer. *Alexis Dancer* memiliki kostum sekitar 20 macam yang dapat dipadu padankan sesuai dengan tema pada setiap pertunjukan. Hampir seluruh kostum yang disediakan memiliki desain busana seksi dan menarik.

Properti dan Asesoris yang sering digunakan *Alexis Dancer* saat tampil yang berfungsi untuk menegaskan suatu bentuk tari maupun hanya sebagai penghias antara lain seperti kain panjang, meja, kursi, kipas, tongkat, senjata, serta asesoris yang digunakan seperti topeng, topi, sarung tangan, tali pita, dan kalung rantai. Properti itu sendiri berfungsi untuk membuat variasi agar penampilan tidak monoton/membosankan. Pada penggunaan properti, Onyx mengajarkan bagaimana memanfaatkan properti dalam penampilan *Alexis*. Terlebih dahulu penari memahami bentuk dan cara penggunaan properti seperti contoh penggunaan properti kursi. Onyx mengajarkan dari cara duduk dikursi, dan bereksplorasi dengan kursi tersebut agar terlihat seksi, semua itu diajarkan oleh Onyx pada saat proses latihan dan sebelum tampil pada suatu acara.

Proses Koreografi

Eksplorasi merupakan proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman menanggapi objek dari lingkungan atau aktivitas pencarian gerak diluar latihan maupun pada saat latihan. Sebagai koreografer, Onyx telah membuat dan menata gerak-gerak yang mampu memberikan ciri khas dalam kelompoknya agar berbeda dengan kelompok *sexy dancer* pada umumnya. Selain berperan sebagai koreografer terkadang Onyx berperan menjadi penari bila ada permintaan untuk penari laki-laki.

Onyx berimprovisasi semaksimal mungkin agar terbentuk gerak yang enerjik, *sexy* dan menarik agar tidak membosankan. Masing-masing penari mempunyai gerak improvisasi yang berbeda-beda, dikarenakan masing-masing penari memiliki sifat dan karakter gerak yang berbeda. Ada yang berimprovisasi dengan sering melakukan gerakan tangan, ada pula yang sering berimprovisasi dengan menggunakan badan.

Proses pembentukan atau komposisi, pada tahapan komposisi ini Onyx mengkolaborasikan ide dan teman untuk menyempurnakan koreografi yang dibuatnya. Hal tersebut dilakukan Onyx karena karakter setiap penari berbeda-beda sehingga improvisasi yang digunakan juga berbeda sesuai dengan karakter masing-masing penari.

Proses akhir komposisi yaitu mengulang kembali rangkaian hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi satu rangkaian utuh yang kemudian ditambahkan dengan pola lantai, sehingga koreografi *Alexis Dancer* menjadi tertata rapi, lebih menarik dan tidak membosankan. Pola lantai yang digunakan *Alexis Dancer* dengan empat penari pada saat pertunjukan diantaranya yaitu pola lantai segitiga, pola lantai horizontal level bawah, pola lantai rapat, pola lantai berimbang level atas dan level tengah serta pola lantai ketupat level atas.

Motivasi Penari

Merujuk pada teori motivasi Sobur, berdasarkan temuan dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa motivasi yang mendorong para penari *Alexis Dancer* untuk memilih profesi tersebut dapat dikategorikan sebagai motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang timbul dalam diri seseorang tanpa harus ada rangsangan dari luar manusia. Seperti apa yang dituturkan oleh Pradipta bahwa motivasi Pradipta dalam mengambil keputusan untuk bekerja sebagai penari *Alexis Dancer* muncul dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sedangkan Motif ekstrinsik adalah rangsangan yang muncul akibat dari rangsangan luar manusia. Seperti yang telah dituturkan oleh Veve yaitu bahwa veve mendapat motivasi atau dorongan dari Onyx selaku pelatih ekstrakurikuler.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk koreografi *Alexis Dancer* dalam pertunjukan di *Liquid Café* Semarang, terlihat pada aspek-aspek koreografi dengan bentuk paket gerak serta atraksi akrobatik pada akhir pertunjukan. Selain itu, kreativitas yang ditampilkan terlihat dari iringan tari, pemakaian kostum tari dan properti yang disesuaikan

dengan tema. *Alexis Dancer* tidak hanya mengunggulkan aspek koreografinya saja, Onyx juga sangat mengedepankan proses koreografi melalui tahap eksplorasi, improvisasi serta pembentukan/komposisi sehingga tercipta gerakan yang seksi, enerjik dan menarik.

Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hobi menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. *Alexis Dancer* mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya. Para penari *Alexis Dancer* memang tidak memiliki bekal pendidikan formal dalam hal menari, akan tetapi karya mereka mampu diperhitungkan didunia seni modern. Menurut para penari Alexis, dari pada mereka hanya datang ke tempat hiburan malam serta hanya menghabiskan uang dan waktu akhirnya mereka memutuskan untuk terjun bekerja menjadi *sexy dancer*. Pekerjaan ini selain dapat menghasilkan karya juga dapat membantu mereka untuk menutupi kekurangan perekonomian, contohnya seperti menambah uang saku, bayar kuliah, membantu orang tua, dan lain-lain.

Saran

Bagi Onyx agar dapat lebih ditingkatkan kreativitas dalam membuat koreografi yang lebih kreatif serta dalam penggunaan properti tari. Bagi para penari *Alexis Dancer*, ekspresi panggung dalam menari agar lebih bisa dibentuk, karena menari itu harus sejalan dengan gerak, irama dan rasa. Busana tari yang dikenakan dikreasikan kembali dari segi model, warna, dan asesoris agar lebih terlihat mewah, elegan dan proporsional pada segi ukuran. Bagi pengunjung hiburan malam disarankan untuk bersikap lebih santun terhadap *sexy dancer* dan mampu memperlakukannya seperti penari pada umumnya. Bagi masyarakat disarankan untuk lebih mengapresiasi *sexy dancer* sebagai salah satu bentuk perkembangan seni tari modern. Selain itu masyarakat diharapkan bersikap terbuka karena pada kenyataannya *sexy dancer* juga diminati sebagian masyarakat serta tidak memandang negatif terhadap profesi *sexy dancer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati,E.1998. Tari kreasi dan perkembangannya. Kapita Selekt Tari Bandung:STSI Press Bandung.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek – Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teorestis Seni Tari*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni,T. 2009. *Perempuan dan „taboo zone“ dalam seni pertunjukan*,Pesona Perempuan dalam sastra Jawa & Seni Pertunjukan.Bandung:Sunan Ambu STSI Press.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?.* Bandung: Matahari.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Walgito,Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

